

## ***A Study of the Social and Environmental Conditions of Slum Settlement Areas in Tanete Village***

### **Kajian Kondisi Sosial dan Lingkungan Kawasan Permukiman Kumuh di Desa Tanete**

Hasniar baharuddin<sup>1</sup>, Puspita Utari<sup>2</sup>

Prodi Teknik Arsitektur, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang<sup>1</sup>, Prodi Teknik Sipil, Universitas Papua<sup>2</sup>

[1hasniarbaharuddin@gmail.com](mailto:hasniarbaharuddin@gmail.com), [2p.utari@unipa.ac.id](mailto:p.utari@unipa.ac.id)

**Abstrak:** Permukiman kumuh merupakan permasalahan lingkungan dan sosial yang masih banyak dijumpai, termasuk di wilayah perdesaan. Desa Tanete merupakan salah satu wilayah yang menunjukkan indikasi permukiman kumuh dengan keterbatasan sarana prasarana, kualitas hunian yang rendah, serta kondisi lingkungan yang kurang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi sosial dan lingkungan pada kawasan permukiman kumuh di Desa Tanete. Kajian ini difokuskan pada karakteristik sosial masyarakat, kondisi fisik hunian, ketersediaan infrastruktur dasar, serta kualitas lingkungan permukiman. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat setempat, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi permukiman kumuh di Desa Tanete dipengaruhi oleh faktor kepadatan hunian, keterbatasan akses air bersih dan sanitasi, serta tingkat kesadaran masyarakat terhadap lingkungan yang masih rendah. Selain itu, faktor sosial seperti tingkat pendapatan dan pola mata pencaharian turut berperan dalam membentuk kondisi permukiman. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi penataan dan peningkatan kualitas permukiman di Desa Tanete.

Kata kunci: Permukiman kumuh, karakteristik sosial, kondisi lingkungan, air bersih, Desa Tanete.

**Abstract:** Slum settlements remain an environmental and social issue that is still widely found, including in rural areas. Tanete Village is one of the areas that shows indications of slum settlements, characterized by limited infrastructure and facilities, low housing quality, and inadequate environmental conditions. This study aims to examine the social and environmental conditions of slum settlement areas in Tanete Village. The analysis focuses on the social characteristics of the community, the physical condition of housing, the availability of basic infrastructure, and the overall quality of the residential environment. The research method employed is a descriptive approach, with data collected through field observations, interviews with local residents, and documentation. The results indicate that the slum conditions in Tanete Village are influenced by housing density, limited access to clean water and sanitation, and a low level of environmental awareness among the community. In addition, social factors such as income levels and livelihood patterns also play a role in shaping settlement conditions. This study is expected to serve as a reference for the government and relevant stakeholders in formulating strategies for settlement arrangement and improving the quality of residential areas in Tanete Village.

**Keywords:** Slum settlements, social characteristics, environmental conditions, clean water, Tanete Village.

## Pendahuluan

Permukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang berperan penting dalam mendukung kualitas hidup masyarakat (Arsitektur et al., 2010; Bagnoli et al., 2025; Carroll, 2025; Daw et al., 2023; Elsayed, 2025; Foster et al., 2024; Gultom et al., 2017; Hayashi & Delaney, 2024; Kalyegira et al., 2025; Kesejahteraan et al., 2011; Pereira et al., 2015; Salam, 2010; Tan et al., 2024). Kondisi permukiman yang layak tidak hanya ditentukan oleh kualitas fisik bangunan, tetapi juga oleh ketersediaan infrastruktur dasar, kondisi lingkungan, serta aspek sosial ekonomi penghuninya. Namun, dalam kenyataannya masih banyak dijumpai kawasan permukiman yang berkembang tanpa perencanaan yang memadai sehingga menimbulkan permasalahan lingkungan dan sosial, yang dikenal sebagai permukiman kumuh (Booker et al., 2025; Hanum et al., 2024; Jian et al., 2025; Kustysheva, 2017; Li et al., 2025, 2025; NÆss, 2001; Nursyahbani<sup>1</sup> et al., 2015; Permukiman et al., 2025; Sun et al., 2025; Zhou et al., 2025).

Permukiman kumuh umumnya ditandai oleh kepadatan bangunan yang tinggi, kualitas hunian yang rendah, keterbatasan akses terhadap air bersih dan sanitasi, serta kondisi lingkungan yang tidak sehat. Permasalahan ini tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga mulai banyak ditemukan di wilayah perdesaan. Perkembangan penduduk, keterbatasan lahan, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat menjadi faktor utama yang mendorong munculnya kawasan permukiman kumuh di desa.

Desa Tanete merupakan salah satu wilayah perdesaan yang menunjukkan indikasi adanya kawasan permukiman kumuh. Beberapa permasalahan yang teridentifikasi meliputi kondisi fisik rumah yang kurang layak, keterbatasan sarana dan prasarana dasar, serta kualitas lingkungan permukiman yang masih rendah. Selain itu, karakteristik sosial masyarakat seperti tingkat pendapatan, mata pencaharian, dan kesadaran terhadap kebersihan lingkungan turut memengaruhi kondisi permukiman yang ada.

Kajian mengenai kondisi sosial dan lingkungan permukiman kumuh di Desa Tanete menjadi penting sebagai upaya untuk memahami permasalahan secara komprehensif. Dengan mengetahui karakteristik sosial masyarakat dan kondisi lingkungan permukiman, dapat dirumuskan langkah-langkah penanganan yang tepat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi sosial dan lingkungan kawasan permukiman kumuh di Desa Tanete sebagai dasar pertimbangan dalam perencanaan penataan dan peningkatan kualitas permukiman di masa mendatang.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa permasalahan permukiman kumuh berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat dan kualitas lingkungan permukiman (Bhattacharjee et al., 2024; Kang & Lyles, 2025; Nayak & Jatav, 2023; Rigon, 2022; Satrio & Sukmawati, 2021; Vane et al., 2022; Wirastri et al., 2023). Hasil kajian sebelumnya mengungkapkan bahwa faktor kepadatan penduduk, tingkat pendapatan yang rendah, serta keterbatasan akses terhadap infrastruktur dasar seperti air bersih, sanitasi, dan sistem drainase menjadi penyebab utama munculnya kawasan permukiman kumuh (Haq et al., 2025; Muhammad Akshar & Muhammad Aryanugraha Ismajaya, 2025; Nurhayati Kamaruddin et al., 2025; Puspita utari & Nurhayati Kamaruddin, 2025; Rusdin Jumurdin et al., 2025). Selain itu, kondisi fisik bangunan yang tidak layak huni serta minimnya perencanaan tata ruang turut memperburuk kualitas lingkungan permukiman.

Penelitian lain menekankan bahwa karakteristik sosial masyarakat, seperti tingkat pendidikan, jenis mata pencaharian, dan kesadaran terhadap kebersihan lingkungan, memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi permukiman (Andi Faisal et al., 2025; Baharuddin et al., 2025; Haq et al., 2023; Haq<sup>1</sup> et al., 2024; Utari et al., 2025). Rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya lingkungan sehat menyebabkan perilaku yang kurang mendukung upaya penataan permukiman, seperti pembuangan sampah yang tidak terkelola dan penggunaan fasilitas sanitasi yang tidak memadai. Hal ini berdampak langsung pada kualitas kesehatan dan kenyamanan lingkungan hunian.

Selain itu, beberapa studi juga menyimpulkan bahwa penanganan permukiman kumuh memerlukan pendekatan yang terpadu antara aspek fisik, sosial, dan kelembagaan. Program peningkatan kualitas permukiman yang hanya berfokus pada perbaikan fisik tanpa memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat cenderung tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian terdahulu merekomendasikan keterlibatan aktif masyarakat dan dukungan kebijakan pemerintah sebagai kunci keberhasilan dalam penataan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas permasalahan permukiman kumuh dari aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada kawasan perkotaan. Kajian mengenai permukiman kumuh di wilayah perdesaan, khususnya yang mengintegrasikan analisis kondisi sosial masyarakat dan kualitas lingkungan permukiman secara bersamaan, masih relatif terbatas. Selain itu, beberapa penelitian cenderung menitikberatkan pada aspek fisik dan infrastruktur, sementara karakteristik sosial masyarakat serta perilaku lingkungan belum dikaji secara mendalam dan kontekstual sesuai dengan kondisi lokal.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara spesifik mengkaji kondisi sosial dan lingkungan kawasan permukiman kumuh di wilayah perdesaan seperti Desa Tanete. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan gambaran komprehensif mengenai keterkaitan antara karakteristik sosial masyarakat, kondisi fisik hunian, ketersediaan infrastruktur dasar, serta kualitas lingkungan permukiman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sebagai dasar perumusan strategi penataan dan peningkatan kualitas permukiman yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan sesuai dengan karakteristik wilayah perdesaan.

Berdasarkan latar belakang dan gap penelitian yang telah diuraikan, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi sosial dan lingkungan kawasan permukiman kumuh di Desa Tanete. Permasalahan tersebut mencakup karakteristik sosial masyarakat, kondisi fisik hunian, ketersediaan dan kualitas infrastruktur dasar seperti air bersih dan sanitasi, serta kualitas lingkungan permukiman. Selain itu, penelitian ini juga merumuskan permasalahan terkait faktor-faktor sosial dan lingkungan yang memengaruhi terbentuknya permukiman kumuh di Desa Tanete.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis kondisi sosial dan lingkungan kawasan permukiman kumuh di Desa Tanete. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik sosial masyarakat, menilai kondisi fisik hunian dan ketersediaan infrastruktur dasar, serta mengevaluasi kualitas lingkungan permukiman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan strategi penataan serta peningkatan kualitas permukiman yang berkelanjutan di Desa Tanete.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan sistematis kondisi sosial dan lingkungan kawasan permukiman kumuh di Desa Tanete. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014). Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Tanete karena wilayah tersebut menunjukkan indikasi permasalahan permukiman kumuh yang berkaitan dengan kondisi fisik hunian, keterbatasan infrastruktur dasar, serta kualitas lingkungan permukiman. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengkaji kondisi fisik hunian dan lingkungan permukiman, wawancara mendalam dilakukan kepada masyarakat setempat untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik sosial, tingkat pendapatan, mata pencaharian, serta kesadaran masyarakat terhadap

lingkungan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Teknik pengumpulan data tersebut sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan penggalian data secara mendalam dan komprehensif (Sugiyono, 2014).

Subjek penelitian adalah masyarakat yang tinggal di kawasan permukiman kumuh di Desa Tanete. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja dengan mempertimbangkan keterwakilan kondisi sosial dan lingkungan permukiman, sehingga data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2014). Data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat serta perangkat desa yang memahami kondisi wilayah penelitian, serta data sekunder yang diperoleh dari dokumen desa, laporan instansi terkait, dan literatur yang relevan. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2014). Keabsahan data dijaga dengan menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan penelitian, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## Hasil Dan Pembahasan

### 1. Kondisi Sosial Masyarakat Permukiman Kumuh di Desa Tanete

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial masyarakat yang tinggal di kawasan permukiman kumuh di Desa Tanete didominasi oleh rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah. Sebagian besar masyarakat bekerja pada sektor informal seperti buruh harian, petani, nelayan, dan pekerjaan tidak tetap lainnya, sehingga pendapatan yang diperoleh belum mampu memenuhi kebutuhan hidup secara optimal, termasuk dalam penyediaan hunian yang layak. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan kemampuan masyarakat untuk memperbaiki kualitas rumah dan lingkungan tempat tinggalnya. Kondisi desa tanete dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1.** Kondisi desa tanete

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat relatif rendah, yang berpengaruh terhadap pemahaman dan kesadaran akan pentingnya lingkungan permukiman yang sehat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih menganggap kondisi lingkungan yang kurang layak sebagai hal yang biasa, sehingga upaya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan belum menjadi prioritas. Karakteristik sosial tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan erat antara kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan terbentuknya kawasan permukiman kumuh di Desa Tanete. Kondisi Sosial Masyarakat Permukiman Kumuh di Desa Tanete dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kondisi Sosial Masyarakat Permukiman Kumuh di Desa Tanete

No.	Aspek Sosial	Kategori	Temuan Penelitian
1	Tingkat Pendapatan	Rendah	Sebagian besar rumah tangga memiliki pendapatan tidak tetap dan berada di bawah kebutuhan hidup layak, sehingga belum mampu memperbaiki kualitas hunian dan lingkungan.
2	Mata Pencaharian	Buruh harian	Mayoritas masyarakat bekerja sebagai buruh harian lepas dengan penghasilan tidak menentu.
		Petani kecil	Sebagian masyarakat bekerja sebagai petani penggarap dengan skala usaha kecil dan hasil terbatas.
		Nelayan tradisional	Beberapa masyarakat bekerja sebagai nelayan dengan alat sederhana dan bergantung pada musim.
3	Tingkat Pendidikan	SD	Sebagian besar masyarakat hanya menamatkan pendidikan hingga sekolah dasar.
		SMP	Sebagian kecil menamatkan pendidikan sekolah menengah pertama.
		SMA	Hanya sedikit masyarakat yang menamatkan pendidikan menengah atas.
4	Kesadaran Lingkungan	Rendah	Masyarakat cenderung menganggap kondisi lingkungan yang kurang bersih sebagai hal yang biasa.
5	Dampak Sosial	Kualitas hunian rendah	Keterbatasan ekonomi dan rendahnya kesadaran lingkungan berdampak pada kondisi rumah dan lingkungan yang kurang layak.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap masyarakat di kawasan permukiman kumuh Desa Tanete, diperoleh gambaran bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat tergolong rendah. Dari total informan yang diwawancarai, sebagian besar kepala keluarga memiliki pendapatan di bawah kebutuhan hidup layak. Sekitar 65–75% rumah tangga memiliki pendapatan tidak tetap dengan rata-rata penghasilan bulanan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, sehingga belum mampu dialokasikan untuk perbaikan kualitas hunian maupun lingkungan.

Dari sisi mata pencaharian, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat bekerja di sektor informal. Sekitar 40% bekerja sebagai buruh harian lepas, 25% sebagai petani kecil atau penggarap, 15% sebagai nelayan tradisional, dan sisanya bekerja pada pekerjaan tidak tetap lainnya seperti pedagang kecil atau jasa informal. Pola mata pencaharian tersebut menyebabkan tingkat pendapatan masyarakat tidak stabil dan rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi dan musim.

Tingkat pendidikan masyarakat juga relatif rendah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekitar 60% informan hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat sekolah dasar, 25% hingga sekolah menengah pertama, dan hanya sebagian kecil yang menamatkan pendidikan menengah atas. Rendahnya tingkat pendidikan ini berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat mengenai pentingnya lingkungan permukiman yang sehat dan layak huni.

Selain itu, dari hasil wawancara mendalam, sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa kondisi lingkungan yang kurang bersih dan tidak tertata telah dianggap sebagai kondisi yang wajar. Sekitar 55% informan mengungkapkan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi alasan utama kurangnya perhatian terhadap kebersihan dan perbaikan lingkungan. Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan terbentuk dan bertahannya kawasan permukiman kumuh di Desa Tanete.

## 2. Kondisi Fisik Hunian dan Infrastruktur Dasar

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kondisi fisik hunian di kawasan permukiman kumuh Desa Tanete sebagian besar belum memenuhi standar rumah layak huni. Bangunan rumah umumnya semi permanen dengan material yang sederhana, kondisi ventilasi yang kurang memadai, serta jarak antarbangunan yang sangat rapat. Kepadatan hunian ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan, seperti sirkulasi udara yang buruk dan meningkatnya risiko penyakit.

Ketersediaan infrastruktur dasar juga masih terbatas. Akses terhadap air bersih belum merata, di mana sebagian masyarakat masih mengandalkan sumber air yang kualitasnya kurang terjamin. Fasilitas sanitasi seperti jamban sehat dan sistem pembuangan limbah rumah tangga belum sepenuhnya tersedia, sehingga limbah domestik masih dibuang secara langsung ke lingkungan sekitar. Kondisi drainase yang kurang baik turut menyebabkan genangan air pada saat musim hujan, yang berdampak pada kenyamanan dan kesehatan masyarakat. Kondisi Fisik Hunian dan Infrastruktur Dasar Permukiman Kumuh di Desa Tanete dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Kondisi Fisik Hunian dan Infrastruktur Dasar Permukiman Kumuh di Desa Tanete

No	Aspek yang diamati	Kondisi	Temuan Lapangan
1	Jenis Bangunan Rumah	Semi permanen	Sebagian besar rumah terbuat dari material sederhana seperti kayu/papan dengan atap seng dan lantai tanah atau semen kasar.
2	Kelayakan Hunian	Tidak layak huni	Banyak rumah belum memenuhi standar rumah layak huni dari segi struktur, kenyamanan, dan kesehatan lingkungan.
3	Ventilasi Rumah	Tidak memadai	Bukaan ventilasi terbatas sehingga sirkulasi udara dan pencahayaan alami di dalam rumah kurang optimal.
4	Jarak Antarbangunan	Sangat rapat	Jarak antar rumah kurang dari 1 meter, menyebabkan kepadatan tinggi dan risiko penyebaran penyakit.
5	Kepadatan Hunian	Tinggi	Jumlah penghuni dalam satu rumah relatif banyak dibandingkan luas bangunan.
6	Akses Air Bersih	Terbatas	Sebagian masyarakat masih menggunakan sumur dangkal, air hujan, atau sumber air yang kualitasnya belum terjamin.
7	Fasilitas Sanitasi	Tidak memadai	Sebagian rumah belum memiliki jamban sehat dan membuang limbah domestik langsung ke lingkungan sekitar.
8	Sistem Drainase	Buruk	Saluran drainase sempit dan tersumbat sampah sehingga sering menimbulkan genangan air saat hujan.
9	Dampak Lingkungan	Genangan air & risiko penyakit	Kondisi fisik hunian dan infrastruktur yang buruk berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan dan kenyamanan.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan hasil observasi terhadap rumah tangga di kawasan permukiman kumuh Desa Tanete, ditemukan bahwa sebagian besar kondisi fisik hunian belum memenuhi kriteria rumah layak huni. Sekitar 70% rumah tergolong sebagai bangunan semi permanen dengan material dinding dari kayu atau papan, atap seng, serta lantai tanah atau semen kasar. Kondisi bangunan tersebut menunjukkan tingkat ketahanan dan kenyamanan hunian yang rendah.

Dari aspek ventilasi, hasil pengamatan menunjukkan bahwa sekitar 60% rumah memiliki bukaan ventilasi yang tidak memadai, baik dari segi jumlah maupun ukuran. Hal ini menyebabkan sirkulasi udara di dalam rumah kurang optimal, terutama pada rumah dengan kepadatan penghuni yang tinggi. Selain itu, jarak antarbangunan relatif rapat, dengan jarak kurang dari satu meter antar rumah pada sebagian besar kawasan, sehingga memperburuk pencahayaan dan aliran udara serta meningkatkan potensi penyebaran penyakit.

Ketersediaan infrastruktur dasar juga masih terbatas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekitar 45% rumah tangga belum memiliki akses langsung terhadap sumber air bersih yang layak. Sebagian masyarakat masih memanfaatkan sumur dangkal, air hujan, atau sumber air permukaan yang kualitasnya tidak selalu terjamin, terutama pada musim kemarau. Kondisi ini berpengaruh terhadap kebersihan dan kesehatan masyarakat.

Dari aspek sanitasi, sekitar 50% rumah tangga belum memiliki fasilitas jamban sehat. Limbah cair rumah tangga sebagian besar dibuang langsung ke tanah terbuka, saluran sederhana, atau badan air di sekitar permukiman. Sistem drainase lingkungan juga belum tertata dengan baik, di mana saluran air sempit dan tersumbat oleh sampah. Akibatnya, pada saat hujan dengan intensitas sedang hingga tinggi, sering terjadi genangan air di sekitar permukiman yang mengganggu aktivitas masyarakat dan berpotensi menimbulkan masalah kesehatan.

### 3. Kondisi Lingkungan Permukiman

Kondisi lingkungan permukiman kumuh di Desa Tanete secara umum menunjukkan kualitas yang rendah. Pengelolaan sampah rumah tangga belum dilakukan secara optimal, di mana sebagian masyarakat masih membuang sampah di sekitar rumah atau di lahan terbuka. Hal ini menyebabkan lingkungan terlihat kumuh dan berpotensi menimbulkan pencemaran serta gangguan kesehatan. Minimnya ruang terbuka dan sarana pendukung lingkungan juga memperburuk kualitas kawasan permukiman.

Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut. Kurangnya sosialisasi dan pendampingan dari pihak terkait mengenai pengelolaan lingkungan permukiman turut berkontribusi terhadap berlanjutan permasalahan lingkungan di kawasan ini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa permukiman kumuh tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik, tetapi juga oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat. Rendahnya pendapatan, keterbatasan akses terhadap infrastruktur dasar, serta rendahnya tingkat kesadaran lingkungan menjadi faktor utama yang saling berkaitan dalam membentuk kondisi permukiman kumuh di Desa Tanete. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanganan permukiman kumuh memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas permukiman di Desa Tanete tidak hanya perlu difokuskan pada perbaikan fisik hunian dan infrastruktur, tetapi juga pada peningkatan kapasitas sosial masyarakat melalui edukasi lingkungan dan pemberdayaan ekonomi. Keterlibatan aktif masyarakat serta dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan permukiman yang layak, sehat, dan berkelanjutan. Kondisi Lingkungan Permukiman Kumuh di Desa Tanete dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Kondisi Lingkungan Permukiman Kumuh di Desa Tanete

No	Aspek Lingkungan	Kondisi	Temuan Lapangan
1	Pengelolaan Sampah Rumah Tangga	Tidak optimal	Sebagian masyarakat membuang sampah di sekitar rumah, lahan terbuka, dan saluran drainase karena tidak tersedia sistem pengelolaan sampah yang memadai.
2	Kebersihan Lingkungan	Rendah	Lingkungan permukiman terlihat kumuh dengan penumpukan sampah dan bau tidak sedap di beberapa titik.
3	Potensi Pencemaran	Tinggi	Sampah dan limbah rumah tangga berpotensi mencemari tanah dan air di sekitar permukiman.
4	Risiko Kesehatan	Tinggi	Kondisi lingkungan yang kotor berpotensi menimbulkan penyakit berbasis lingkungan seperti diare dan penyakit kulit.
5	Ruang Terbuka Lingkungan	Minim	Kawasan permukiman hampir tidak memiliki ruang terbuka hijau atau area bersama bagi masyarakat.
6	Sarana Pendukung Lingkungan	Tidak tersedia	Fasilitas pendukung seperti tempat pembuangan sampah sementara (TPS) dan sarana kebersihan lingkungan belum tersedia.
7	Kesadaran Lingkungan Masyarakat	Rendah	Sebagian masyarakat menganggap kondisi lingkungan yang kurang bersih sebagai hal yang biasa.
8	Sosialisasi Lingkungan	Kurang	Kegiatan penyuluhan dan pendampingan terkait kebersihan dan pengelolaan lingkungan masih sangat terbatas.
9	Dampak Lingkungan Permukiman	Lingkungan kumuh	Kombinasi kondisi fisik, sosial, dan lingkungan memperkuat karakteristik kawasan permukiman kumuh.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kondisi lingkungan permukiman kumuh di Desa Tanete menunjukkan kualitas yang rendah, terutama pada aspek kebersihan dan pengelolaan lingkungan. Sekitar 60% rumah tangga belum memiliki sistem pengelolaan sampah yang memadai. Sampah rumah tangga umumnya dibuang di lahan terbuka, pekarangan rumah, atau di sekitar saluran drainase. Kondisi ini menyebabkan penumpukan sampah yang menimbulkan bau tidak sedap, mengurangi estetika lingkungan, serta berpotensi menjadi sumber pencemaran dan penyakit.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa kawasan permukiman tersebut minim ruang terbuka dan fasilitas pendukung lingkungan. Sekitar 70% area permukiman tidak memiliki ruang terbuka hijau atau area bersama yang dapat digunakan untuk aktivitas sosial maupun sebagai penunjang kualitas lingkungan. Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya kenyamanan dan kualitas hidup masyarakat, serta memperparah kesan kumuh pada kawasan permukiman.

Dari aspek kesadaran lingkungan, hasil wawancara mendalam dengan masyarakat menunjukkan bahwa sekitar 55% informan memiliki tingkat kepedulian yang rendah terhadap kebersihan lingkungan. Sebagian masyarakat masih menganggap pembuangan sampah sembarangan sebagai hal yang biasa, terutama karena keterbatasan fasilitas dan kurangnya pemahaman mengenai dampak lingkungan dan kesehatan. Kondisi ini diperkuat oleh minimnya kegiatan sosialisasi atau pendampingan dari pihak terkait mengenai pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan permukiman.



Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kondisi lingkungan permukiman kumuh di Desa Tanete tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik lingkungan, tetapi juga oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat. Rendahnya pendapatan, keterbatasan akses terhadap infrastruktur lingkungan, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan saling berkaitan dan memperkuat keberadaan kawasan permukiman kumuh. Hal ini menegaskan bahwa upaya penanganan permukiman kumuh perlu dilakukan secara terpadu melalui perbaikan fisik lingkungan, peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat, serta dukungan kebijakan dari pemerintah dan pemangku kepentingan terkait.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kondisi sosial dan lingkungan kawasan permukiman kumuh di Desa Tanete, dapat disimpulkan bahwa kawasan tersebut menunjukkan karakteristik permukiman dengan kualitas hunian dan lingkungan yang masih rendah. Kondisi sosial masyarakat didominasi oleh rumah tangga berpendapatan rendah dengan mata pencaharian di sektor informal serta tingkat pendidikan yang relatif rendah. Karakteristik sosial ini berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hunian yang layak serta tingkat kesadaran terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Kondisi fisik hunian dan ketersediaan infrastruktur dasar di kawasan permukiman kumuh Desa Tanete sebagian besar belum memenuhi standar kelayakan. Banyak rumah yang masih bersifat semi permanen dengan ventilasi yang tidak memadai dan kepadatan bangunan yang tinggi. Akses terhadap air bersih, fasilitas sanitasi, dan sistem drainase juga masih terbatas, sehingga berdampak pada kenyamanan dan kesehatan lingkungan permukiman.

Selain itu, kondisi lingkungan permukiman menunjukkan kualitas yang rendah, ditandai dengan pengelolaan sampah rumah tangga yang belum optimal, minimnya ruang terbuka, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Permasalahan tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan kurangnya pendampingan serta sosialisasi dari pihak terkait. Oleh karena itu, penanganan permukiman kumuh di Desa Tanete memerlukan pendekatan yang terpadu dan berkelanjutan melalui perbaikan fisik hunian dan infrastruktur, peningkatan kesadaran dan kapasitas sosial masyarakat, serta dukungan kebijakan dan keterlibatan aktif dari pemerintah dan pemangku kepentingan terkait.

## Daftar Pustaka

- Andi Faisal, Asmar, Fajriani Aziz, Ahmad Nashiruddin Mushoddiq Rahman, & Ardiansyah. (2025). Akuntansi manajemen : berbasis strategi dan berkelanjutan. In Izharul Haq (Ed.), *Monograf* (1st ed., Vol. 1, pp. 1–219). Lajagoe. <https://isbn.perpusnas.go.id/bo-penerbit/penerbit/isbn/data/view-kdt/1297126>
- Arsitektur, J., Sains, F., & Teknologi, D. (2010). Penataan Perumahan Kumuh di Perkotaan Berbasis Kawasan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 1(2), 1033–1040. <https://doi.org/10.21512/COMTECH.V1I2.2661>
- Bagnoli, L., Pasman, C., Serebrisky, T., & Solís Sosa, B. (2025). Water for daily life: Estimating basic household water needs in Lima and Quito. *Utilities Policy*, 95, 101940. <https://doi.org/10.1016/J.JUP.2025.101940>
- Baharuddin, H., Haq, I., & Amalia, A. A. (2025). Analisis Kawasan Negative List Sebagai Arahan Penentuan Lahan Aman Bagi Pengembangan Perumahan dan Permukiman. *Jurnal Linears*, 8(1). <https://doi.org/10.26618/J-LINEARS.V8I1.17373>
- Bhattacharjee, A., Mitra, S., Choudhary, V., Das, S., & Patel, P. P. (2024). COVID-19, “risks” and critical reflections on WASH services in Kolkata’s slums. *Regional Science Policy & Practice*, 16(7), 100051. <https://doi.org/10.1016/J.RSPP.2024.100051>
- Booker, D., Petrou, G., Chatzidiakou, L., Das, D., Farooq, F., Ferguson, L., Jutila, O. E. I., Milczewska, K.,

- Modlich, M., Moreno-Rangel, A., Thakrar, S. K., Yeoman, A. M., Davies, M., Mead, M. I., Miller, M. R., Wild, O., Shi, Z., Mavrogianni, A., & Doherty, R. M. (2025). Ten questions concerning the future of residential indoor air quality and its environmental justice implications. *Building and Environment*, 278, 112957. <https://doi.org/10.1016/J.BUILDENV.2025.112957>
- Carroll, M. W. (2025). "It's not something that can wait": Defining and promoting gender-inclusive standards for WaSH access for Californians without housing. *Health & Place*, 95, 103505. <https://doi.org/10.1016/J.HEALTHPLACE.2025.103505>
- Daw, T. M., Reid, N. J., Coulthard, S., Chaigneau, T., Machava António, V., Cheupe, C., Wells, G., & Bueno, E. (2023). Life satisfaction in coastal Kenya and Mozambique reflects culture, gendered relationships and security of basic needs: Implications for ecosystem services. *Ecosystem Services*, 62, 101532. <https://doi.org/10.1016/J.ECOSER.2023.101532>
- Elsayed, W. (2025). Social sustainability in housing as an entry point to achieving quality of urban life in Egypt. *Sustainable Futures*, 10, 101045. <https://doi.org/10.1016/J.SFTR.2025.101045>
- Foster, J. C., Hodges, H. R., Beloborodova, A., Cohodes, E. M., Phillips, M. Q., Anderson, E., Fagbenro, B., & Gee, D. G. (2024). Integrating developmental neuroscience with community-engaged approaches to address mental health outcomes for housing-insecure youth: Implications for research, practice, and policy. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 68, 101399. <https://doi.org/10.1016/J.DCN.2024.101399>
- Gultom, L., Gultom, L. H., & Sunarti, S. (2017). PENGARUH PENATAAN PERMUKIMAN KUMUH UNTUK MENCAIPAI LIVABLE SETTLEMENT DI KELURAHAN TAMBAKREJO KOTA SEMARANG. *Jurnal Pengembangan Kota*, 5(2), 140–148. <https://doi.org/10.14710/jpk.5.2.140-148>
- Hanum, Y., Endah, K., & Aditiyawardman. (2024). PENGELOLAAN MASALAH LINGKUNGAN BERBASIS SOCIAL EMPOWERMENT OLEH DINAS PERUMAHAN RAKYAT KAWASAN PERMUKIMAN DAN LINGKUNGAN HIDUP KABUPATEN CIAMIS. *Jurnal Otonomi*, 1(1), 49–58. <https://ojs.unigal.ac.id/index.php/otonomi/article/view/4381>
- Haq, I., Baharuddin, H., Kamaruddin, N., Arsitektur, P., Ichsan, U., Rappang, S., & Com, I. (2025). Patterns of Interactive Space Utilization in Public Facilities of Enrekang City Park: A Biophilic Design Approach. In *Teras : Journal of Architectural Design and Technology* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.lajagoe.com/index.php/TERAS/article/view/122>
- Haq, I., Radja, A. M., & Syam, S. (2023). Analysis of Comfort Level in Public Open Space Facilities at Anjungan Sungai Mata Allo Enrekang: Visitors' Perspective. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1272(1), 012010. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1272/1/012010>
- Haq<sup>1</sup>, I., Baharuddin<sup>2</sup>, H., & Kamaruddin<sup>3</sup>, N. (2024). Analisis Lingkungan Kota di Kecamatan Maritengngae, Sidenreng Rappang. *Journal of Architecture Ichsan*, 1(1), 42–46. <https://ejurnal.unisan.ac.id/index.php/jari/article/view/1168>
- Hayashi, N., & Delaney, A. E. (2024). Climate change, community well-being, and consumption: Reconsidering human-environment relationships in Greenland under global change. *Polar Science*, 41, 101102. <https://doi.org/10.1016/J.POLAR.2024.101102>
- Jian, I. Y., Mo, K. H., Ng, E., Chen, W., Jim, C. Y., & Woo, J. (2025). Age-friendly spatial design for residential neighbourhoods in a compact city: Participatory planning with older adults and stakeholders. *Habitat International*, 161, 103428. <https://doi.org/10.1016/J.HABITATINT.2025.103428>
- Kalyegira, J., Kühnen, U., & Boehnke, K. (2025). Resilience across borders: An exploration of psychological basic needs satisfaction, adjustment to adversities, and well-being among refugees and the host community in Uganda. *International Journal of Intercultural Relations*, 107, 102183. <https://doi.org/10.1016/J.IJINTREL.2025.102183>
- Kang, J., & Lyles, W. (2025). Understanding climate vulnerability and efficacy of cooling centers in urban "slum" housing neighborhoods: A case study of jjokbang-chon, Seoul, South Korea. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 121, 105407. <https://doi.org/10.1016/J.IJDRR.2025.105407>

- Kesejahteraan, P., Untuk, M., Penilaian, M., Masyarakat, K., Mendukung, U., Berkelanjutan, P., Kelurahan, D., Wetan, T., Semarang, S., & Sariffuddin, S. (2011). Penilaian Kesejahteraan Masyarakat Untuk Mendukung Permukiman Berkelanjutan di Kelurahan Terboyo Wetan, Semarang. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 15(1), 29–42.  
<https://doi.org/10.7454/mssh.v15i1.892>
- Kustysheva, I. (2017). Consideration of Environmental Factors in Planning and Development of Urban Areas. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 262(1), 012166.  
<https://doi.org/10.1088/1757-899X/262/1/012166>
- Li, Y., Zhang, H., & Shen, X. (2025). Multi-objective optimization of spatial morphology for highrise residential buildings in cold-climate regions of China. *Frontiers of Architectural Research*.  
<https://doi.org/10.1016/J.FOAR.2025.08.015>
- Muhammad Akshar, & Muhammad Aryanugraha Ismajaya. (2025). Public Space Development Model After Large-Scale Slum Area Revitalization in Maros Regency: A Case Study of Allepolea and Maccini Baji Areas, Lau District. *Teras : Journal of Architectural Design and Technology*, 1(1), 29–41. <https://journal.lajagoe.com/index.php/TERAS/article/view/121>
- Næss, P. (2001). Urban planning and sustainable development. *European Planning Studies*, 9(4), 503–524. <https://doi.org/10.1080/713666490;WGROU:STRING:PUBLICATION>
- Nayak, S., & Jatav, S. S. (2023). Are livelihoods of slum dwellers sustainable and secure in developing economies? Evidences from Lucknow, Uttar Pradesh in India. *Heliyon*, 9(9), e19177.  
<https://doi.org/10.1016/J.HELIYON.2023.E19177>
- Nurhayati Kamaruddin, Hasniar Baharuddin, & Izharul Haq. (2025). Study of the Physical Layout of Pangkajene Central Market Based on the Indonesian National Standard (SNI) for Traditional Markets as a Basis for Planning and Arrangement. *Teras : Journal of Architectural Design and Technology*, 1(1), 1–10. <https://journal.lajagoe.com/index.php/TERAS/article/view/115>
- Nursyahbani<sup>1</sup>, R., Pigawati<sup>2</sup>, B., Jurusan, M., Wilayah, P., & Kota, D. (2015). KAJIAN KARAKTERISTIK KAWASAN PEMUKIMAN KUMUH DI KAMPUNG KOTA (Studi Kasus: Kampung Gandekan Semarang). *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(2), 267–281.  
<https://doi.org/10.14710/TPWK.2015.8463>
- Pereira, L., Supriyono, B., & Makmur, M. (2015). PERENCANAAN PEMBANGUNAN PERMUKIMAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KELAYAKAN HIDUP MASYARAKAT. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 4(2), 221. <https://doi.org/10.33366/JISIP.V4I2.101>
- Permukiman, D., Berkelanjutan, Y., Indonesia, D., Studi, P., Geografi, P., Geografi, J., Matematika, F., Ilmu, D., & Alam, P. (2025). Strategi Mitigasi Permasalahan Permukiman Kumuh Untuk Mendukung Tercapaian SDGS Tujuan 11 SDGS Tentang Kota Dan Permukiman Yang Berkelanjutan Di Indonesia. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 4(2), 447–459.  
<https://doi.org/10.37905/GEOJPG.V4I2.35766>
- Puspita utari, & Nurhayati Kamaruddin. (2025). Urban Architectural Characteristics as a Reflection of Local Identity in Urban Areas. *Teras : Journal of Architectural Design and Technology*, 1(1), 11–18.  
<https://journal.lajagoe.com/index.php/TERAS/article/view/119>
- Rigon, A. (2022). Diversity, justice and slum upgrading: An intersectional approach to urban development. *Habitat International*, 130, 102691.  
<https://doi.org/10.1016/J.HABITATINT.2022.102691>
- Rusdin Jumurdin, Muhammad Uliah Shafar, & Izharul Haq. (2025). A Study of Contextual Architectural Approaches in the Arrangement of Public Spaces in Enrekang City Park. *Teras : Journal of Architectural Design and Technology*, 1(1), 19–28.  
<https://journal.lajagoe.com/index.php/TERAS/article/view/120>
- Salam, M. R. (2010). Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Permukiman Dikawasan Pusat Kota Palu. *RUANG : JURNAL ARSITEKTUR*, 2(2 September), 8–23.  
<https://doi.org/10.22487/RUANG.V2I2>
- Satrio, M. I., & Sukmawati, A. M. (2021). KEBERTAHANAN MASYARAKAT PADA PERMUKIMAN KUMUH

BERDASARKAN ASPEK SOSIAL EKONOMI DI KELURAHAN SALATIGA, KOTA SALATIGA. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, Dan Permukiman*, 3(1), 36–48.

<https://doi.org/10.20961/DESA-KOTA.V3I1.43694.36-48>

- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In ALFABETA (Ed.), *penerbit alfabeta* (19th ed.). ALFABETA. [www.cvalfabeta.com](http://www.cvalfabeta.com)
- Sun, Y., Chen, J., Yuan, Y., & Liu, S. (2025). A study on environmental elements of residential open spaces for grandparent-child rearing based on a field survey in Tianjin, China. *Journal of Urban Management*, 14(1), 216–231. <https://doi.org/10.1016/J.JUM.2024.10.006>
- Tan, S. C., Sardina, A. L., Mogle, J. A., & Gamaldo, A. A. (2024). The role of life purpose on psychosocial health: A preliminary study of older adults residing in subsidized housing. *Wellbeing, Space and Society*, 6, 100193. <https://doi.org/10.1016/J.WSS.2024.100193>
- Utari, P., Haq, I., & Razak, R. D. F. (2025). Simulasi Kinerja Sistem Pencahayaan Alami Anidolic Light Pipe pada Gedung Kantor. *Jurnal Linears*, 8(2), 121–133. <https://doi.org/10.26618/AKR4KM35>
- Vane, C. H., Kim, A. W., Lopes dos Santos, R. A., Gill, J. C., Moss-Hayes, V., Mulu, J. K., Mackie, J. R., Ferreira, A. M., Chenery, S. R., & Olaka, L. A. (2022). Impact of organic pollutants from urban slum informal settlements on sustainable development goals and river sediment quality, Nairobi, Kenya, Africa. *Applied Geochemistry*, 146, 105468. <https://doi.org/10.1016/J.APGEOCHEM.2022.105468>
- Wirastri, M. V., Morrison, N., & Paine, G. (2023). The connection between slums and COVID-19 cases in Jakarta, Indonesia: A case study of Kapuk Urban Village. *Habitat International*, 134, 102765. <https://doi.org/10.1016/J.HABITATINT.2023.102765>
- Zhou, Q., Gianoli, A., Liu, Y., & Qu, S. (2025). Impact of town planning on direct residential CO2 emissions in rural China. *Geography and Sustainability*, 6(2), 100240. <https://doi.org/10.1016/J.GEOSUS.2024.08.015>